

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase pertama sebelum tahap pendidikan dasar merupakan tahap pendidikan anak usia dini. Melalui pendidikan anak usia dini dapat menjadi pembinaan stimulus yang difokuskan dari anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun. Pembinaan stimulus pendidikan dapat membantu perkembangan serta pertumbuhan jasmani maupun rohani, supaya tercapai persiapan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfokus ke aspek perkembangan fisik motorik halus dan kasar, kognitif, sosial emosional, bahasa, moral dan agama, maupun perkembangan seni yang disesuaikan dengan fase-fase perkembangannya.¹

Anak usia dini merupakan individualis dalam tahap mencapai perkembangan yang cepat dan mendasar untuk tahap kehidupan berikutnya. Sesuai dengan pasal 28 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak dalam rentang usia nol sampai enam tahun. Sedangkan, dalam pasal 1 Ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh adanya suatu faktor. Faktor-faktor tersebut dapat menentukan arah lajur perkembangan seorang anak. Ada kalanya perkembangan seorang anak berlangsung secara pesat dan terkadang sangat lambat,

¹ Hery Widodo, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: ALPRIN, 2019), 7.

² Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

seperti seorang anak cepat sekali dalam berbicara, padahal usianya masih sangat kecil. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan anak dalam berbicara sangat pesat, sebaliknya jika terdapat anak yang usianya sudah dewasa tetapi belum mampu berbicara dengan lancar, pertanda anak tersebut mengalami keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan bahasanya.³

Semua anak memiliki kemampuan atau potensi sejak lahir, terutama potensi untuk berbahasa. Kemampuan bahasa menjadi potensi awal dalam berbicara. Seorang anak yang memiliki potensi serta kecenderungan yang sangat besar dalam berbahasa, tugas sebagai pendidik dapat memaksimalkan perkembangan bahasanya melalui penggalan potensi yang dimiliki anak-anak tersebut. Keahlian bahasa merupakan kemampuan yang digunakan untuk merangkai pemikiran yang jelas serta dapat digunakan melalui suatu kata-kata, antara lain ketika berbicara, membaca maupun menulis.⁴

Namun, dalam kehidupan masyarakat menunjukkan fakta yang bertolak belakang dengan pendapat tersebut, masih banyak yang menganggap perkembangan anak usia dini sama semua. Dengan kata lain perkembangan bahasa anak satu dengan yang lain harus sama, terutama lebih ditekankan pada perkembangan bahasa ekspresif.

Meningkatnya usia anak diikuti dengan perkembangan bahasanya. Sebagai orangtua sepatutnya senantiasa memperhatikan perkembangan bahasa anaknya. Oleh karena itu melakukannya dengan pemberian teladan yang baik serta pemberian tekad dan dorongan dalam belajar. Dalam lingkungan juga dapat berpengaruh dalam mewujudkan perkembangan bahasanya, seperti melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar. Bahasa merupakan

³ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, 33.

⁴ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 58.

alat komunikasi bertukar pikiran atau perasaan kepada orang lain, untuk menyampaikan pesan.⁵

Kemampuan berbahasa anak sangat penting karena melalui bahasa tersebut anak dapat berbicara dengan teman sebaya maupun orang-orang disekitar lingkungannya. Bahasa adalah wujud pertama dalam mengekspresikan pikiran seta pengetahuan apabila anak menjalin ikatan kepada orang lain.⁶ Berbicara adalah kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap umat manusia, seperti firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 3-4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “Dia menciptakan manusia, Mengajarkan pandai berbicara.”

Kemampuan berbicara anak berbeda-beda, terdapat anak yang sudah dapat berbicara dengan lancar dan ada juga yang masih belum lancar. Bahasa ekspresif sangat penting untuk anak usia dini, keterlambatan bahasa dipicu karena adanya kurang rasa percaya diri yang diakibatkan sedikitnya rangsangan pada perkembangan kosakata anak. Akhirnya untuk bisa melakukan komunikasi melalui pemakaian kata, merangkai kalimat maupun dalam menyampaikan pesan anak masih menghadapi kesulitan.⁷

Bahasa ekspresif merupakan langkah dalam mengutarakan perasaan, perkata, mimik, intonasi, gerakan,

⁵ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan (Untuk Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 7.

⁶ Himmatul Fariyah, “Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak di Kelompok A TK Plus At Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan,” *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 1, no. 2 (2015): 100.

⁷ Nur Alim Amri, “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar,” *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 106.

serta kemauan yang sederhana tetapi bermakna untuk orang-orang yang didekatnya.⁸ Keahlian anak yang sedang tumbuh di kala usia tanam kanak-kanak ialah keahlian berbahasa ekspresif (anak pra sekolah), anak-anak di usia tersebut masih sangat kurang menguasai serta menunjukkan bahasa ekspresif secara verbal maupun non verbal. Perkembangan ekspresif pada anak usia taman kanak-kanak butuh kepedulian lebih, sebab itu bahasa ekspresif adalah kunci dari pengembangan nilai-nilai moral agama, kognitif, fisik motorik, dan seni. Melalui berbahasa anak sanggup menyampaikan ide-ide ataupun pendapatnya, menolak menerima, mencerna data yang didengar atau diperoleh dan sanggup mengekspresikan imajinasi, pengetahuan, pengalaman, serta mengkomunikasikan iktikad dan keinginannya pada orang lain.⁹

Bahasa ekspresif anak bisa dikembangkan melalui tahap perkembangan bahasanya. Begitu juga pendidik maupun orangtua mempunyai keharusan dalam merangsang perkembangan bahasa anak. Terdapat langkah-langkah untuk melakukannya, misalnya dengan metode bercerita. Menanamkan ide atau konsep yang bersifat abstrak merupakan persoalan yang tidak mudah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar harus diimbangi oleh metode yang selaras dengan keterampilan berbicara disinilah kemampuan guru dituntut dalam memilih dan menerapkan metode bercerita yang tepat dalam rangka meningkatkan berbicara anak.¹⁰

⁸ Sri Widayati, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Kelompok A," *Jurnal PAUD Teratai* 5, no. 3 (2016): 2.

⁹ Sri Haryaningsih, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Bercerita dengan Gambar Seri di Kelompok B," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 3, no. 4 (2018): 1-2.

¹⁰ Ni Kd. Dewi Wahyuni dkk., "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B TK Putra Sesana Antiga Karangasem." *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2014).

Pendidikan anak usia dini selalu berhubungan dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan langkah dalam menyampaikan materi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk individu maupun kelompok. Selain itu, metode juga dikatakan sebagai langkah yang menggunakan penerapan dengan rangkaian kegiatan yang konkret untuk terlaksana dengan maksimum. Pendidik menggunakan serta melakukan metode pembelajaran sebagai langkah sistematis dan logis agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹¹

Metode bercerita merupakan kejadian yang didongengkan pada peserta didik. Penyampaian cerita dilakukan dengan bahasa lisan, dan paras yang memukau istimewa. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran salah satunya menggunakan metode bercerita, sebab cerita yang dibawakan dapat berupa dongeng, sejarah, tahayul maupun kejadian nyata yang diakhiri dan diselingi dengan wejangan atau pesan yang terkandung di dalam cerita. Oleh karena itu, metode bercerita yaitu suatu penyampaian pesan-pesan terkait materi melalui kisah zaman dahulu dengan kandungan nilai kehidupan yang baik.¹²

Bercerita merupakan langkah belajar efisien, yang dirancang dengan sungguh-sungguh karena semua anak menyukai cerita. Melalui cerita mampu memajukan berbagai aspek perkembangan, misalnya bahasa, kognitif, moral agama, serta sosioemosi. Dalam melakukan cerita dapat menggunakan macam-macam cara, dapat juga bercerita dengan lisan melalui buku cerita, melalui perantara boneka, melalui gambar-gambar, ataupun lainnya.¹³

Ketika bercerita seorang guru pasti membutuhkan media dalam proses penyampaian materi. Media yang sering digunakan di pendidikan anak usia dini merupakan

¹¹ Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 96.

¹² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud: Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 172-173.

¹³ Masnipal, *Menjadi Guru Paud Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 39-40.

alat permainan edukatif. Media pembelajaran anak usia dini diantaranya media visual atau media grafis. Media visual seperti contoh gambar seri atau foto yang mempunyai sifat nyata, sehingga mampu mengendalikan maksud waktu serta ruang, mengendalikan keterikatan pengamatan, menjelaskan masalah, mudah ditemukan, harga terjangkau, dan mudah menggunakan.¹⁴

Keterlambatan bahasa menjadi kendala dalam hasil belajar anak-anak. Sebagian besar anak-anak kurang termotivasi, merasa bosan dalam belajar, anak yang pasif, malu bertanya, dan tidak memperhatikan guru. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode bercerita dengan gambar seri dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif di sekolah. Dari hasil penelitian peserta didik mengalami peningkatan, disebabkan ketertarikan dan antusias terhadap hal-hal baru yang belum pernah didapatkan seperti menggunakan gambar-gambar yang menarik. Dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan gambar seri mampu meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini.¹⁵

Selama ini kemampuan dalam hal mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini di RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus berbeda-beda, tetapi lebih menonjol dengan kemampuan berekspresi yang masih sedikit. Terbukti bahwa dalam kegiatan pembelajaran sebagian anak hanya diam tidak merespon apabila guru mengajak diskusi tanya jawab. Dalam hal ini metode bercerita melalui gambar seri perlu dilakukan oleh pendidik ketika kegiatan pembelajaran.

Keunggulan menggunakan metode bercerita melalui gambar seri adalah, karena anak lebih menyukai cerita dengan bentuk gambar. Bercerita dengan penyampaian yang mudah diketahui dan dirasakan, dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini.

¹⁴ Mukhtar Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 152.

¹⁵ Sri Haryaningsih, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Bercerita dengan Gambar Seri di Kelompok B", 7.

Bercerita menggunakan gambar seri lebih menyenangkan bagi anak, dengan bercerita anak mampu berimajiasi melalui tema pilihannya, dengan kata lain menghayal sebuah peristiwa yang jauh di luar cakupan indranya, atau lebih jauh dari kawasan sekelilingnya, selain itu dapat memberikan wawasan pengetahuan. Melalui metode bercerita menggunakan gambar seri dapat mendukung mengembangkan bahasa ekspresif anak dalam berbicara secara efisien, dan efektif sehingga menjadikan percakapan lebih mudah dimengerti dan dipahami, selain itu juga dapat menambah kosakata baru bagi anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk itu mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya perkembangan bahasa ekspresif maka penulis tertarik untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini di RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sebagai bahan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI METODE BERCEBUTA MELALUI GAMBAR SERI DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI RA MUSLIMAT NU TARBİYATUL WILDAN WATES UNDAAN KUDUS.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi metode bercerita melalui gambar seri dalam upaya mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok B di RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan. Penelitian ini ditujukan pada anak usia 5-6 tahun kelompok B RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka peneliti merancang rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana implementasi metode bercerita melalui gambar seri dalam upaya mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok B di RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.

2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan implementasi metode bercerita melalui gambar seri dalam upaya mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok B di RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi metode bercerita melalui gambar seri dalam upaya mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok B di RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan implementasi metode bercerita melalui gambar seri dalam upaya mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok B di RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ditujukan untuk memperoleh tambahan ilmu dan mendapatkan saran sebagai bahan pertimbangan penelitian berikutnya, khususnya perkembangan dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang disesuaikan dengan penerapan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini dengan metode bercerita melalui media gambar seri, sehingga peserta didik mampu mengekspresikan, mengungkapkan, dan menirukan suatu keinginan atau tindakan.

3. Manfaat Bagi Guru/Pendidik

Manfaat kepada pendidik RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, penelitian ini diinginkan menjadi peningkatan data dan penjelasan sebagai petunjuk untuk mengembangkan bahasa

ekspresif anak usia dini melalui metode bercerita dengan gambar seri.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Terkait peneliti berikutnya penelitian ini dapat bermanfaat khususnya untuk pengetahuan serta tambahan kiat-kiat terpaut dengan mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode bercerita dengan gambar seri.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami dan mengerti pada inti permasalahan ini, maka di susun secara terperinci sebagai berikut,

BAB I PENDAHULUAN, terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, serta terdapat kerangka berfikir. BAB III METODE PENELITIAN, bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab empat membahas tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. BAB V PENUTUP, bab lima membahas tentang kesimpulan serta saran.